



# UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN

## FAKULTAS PERTANIAN

Jalan Sutomo No.4 A Telepon (061) 4522922 ; 4522831 ; 4565635 P.O.Box 1133 Fax. 4571426 Medan 20234 - Indonesia

Panitia Ujian Sarjana Pertanian Strata Satu (S-1) Fakultas Pertanian dengan ini menyatakan:

Nama : Juliston Siagian

NPM : 18720074

Program Studi : Agribisnis

Telah mengikuti Ujian Lisan Komprehensif Sarjana Pertanian Program Strata Satu (S-1) pada hari Jumat, 27 September 2024 dan dinyatakan **LULUS**.

### Panitia Ujian

Penguji I

(Drs. Jusmer Sihotang, MS)

Ketua Sidang

(Albina Ginting, SP, MSi)

Penguji II

(Dr. Hotden L. Nainggolan, SP, M.Si)

Pembela

(Ir. Maria R. Sihotang, MS)



(Dr. Hotden L. Nainggolan, SP, MSi)

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara tropis yang kaya akan berbagai jenis produk pertanian. Pertumbuhan perekonomian di Indonesia tidak terlepas dari pertumbuhan produktivitas dibidang pertanian. Sebagian besar penerimaan negara berasal dari sektor pertanian. Sektor pertanian terdiri dari berbagai sub sektor yang meliputi tanaman pangan, hortikultura, florikultura, perikanan dan kehutanan. Bidang pertanian harus dikembangkan agar dapat menopang perekonomian negara (Rumengan, 2016).

Pembangunan sektor pertanian telah dilaksanakan secara bertahap dan berkelanjutan dengan tujuan dapat meningkatkan produksi pertanian semaksimal mungkin. Kondisi tersebut mengarahkan tujuan pembangunan nasional pada sektor pertanian yaitu untuk meningkatkan pendapatan petani dalam mencapai kesejahteraan, peningkatan produksi pangan, peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani, produktivitas perekonomian pedesaan serta mengurangi kantong-kantong kemiskinan. Untuk itu, pemerintah bersama masyarakat harus berperan aktif dalam memajukan usahatani dalam rangka peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia (Theresia, 2017).

Dalam mengembangkan usahatani bawang putih biasanya terdapat masalah-masalah yang dihadapi oleh petani. Untuk itu diperlukan adanya strategi guna dapat mengatasi masalah-masalah yang akan dihadapi dan dapat diketahui bagaimana strategi untuk mendukung prospek pengembangannya. Dengan demikian pengembangan usahatani bawang putih dapat dilaksanakan sesuai dengan prospek yang telah ditelaah sebelumnya.

Salah satu daerah yang berhasil membudidayakan bawang putih adalah Kabupaten Humbang Hasundutan (Humbahas). Terutama di daerah kecamatan Lintong Nihuta mulai

dikenal sebagai daerah penghasil Bawang Putih setelah pada bulan april 2019, lalu diakui kementerian pertanian sebagai Bawang Putih berkualitas baik.

Dari usahatani bawang putih diperoleh produksi bawang putih dengan biaya produksi seminimal mungkin dan memperoleh hasil yang maksimal sehingga penerimaan petani juga besar. Penerimaan petani juga dipengaruhi oleh harga jual bawang putih, semakin tinggi harga bawang putih maka penerimaan juga semakin tinggi.

**Tabel 1.1 Luas Lahan Dan Produksi Tanaman Bawang putih menurut Kecamatan Di Kabupaten Humbang Hasudutan (Ton) Tahun 2019-2020**

KECAMATAN	LUAS LAHAN BAWANG PUTIH (Ha)		PRODUKSI BAWANG PUTIH (Ton)		PRODUKTIVITAS (Ton/ha)	
	2019	2020	2019	2020	2019	2020
Antong Nihuta	34	10	2,77	4,1	8,1	4,1
Arkat	3	-	7,3	-	2,4	-
Arjan Ganjang	20	5	37,4	32,5	1,9	6,5
Armapolang	10	4	32,5	3,6	3,2	9,0
Arlok Sanggul	55	18	1,80	128,5	3,3	7,1
Aranganan	23	5	39	28,5	1,7	5,7
Arktiraja	7	-	5,6	-	0,8	-
Arllung	24	72	37,5	178,2	1,6	2,8
Arhilitan	9	-	5,0	-	5,6	-

Kabupaten	-	-	-	-	-	-
Kabupaten Humbang Hasundutan	185	114	663	447	3,6	3,9

*Sumber: BPS Humbang Hasundutan 2023*

Jumlah produksi Bawang Putih di Humbang Hasundutan pada Tahun 2019 adalah sebesar 663 Ton, dimana produksi tertinggi berada di Kecamatan Lintong Nihuta yaitu sebesar 2,77 Ton dan produksi terendah berada di Kecamatan Baktiraja yaitu sebesar 5,6 Ton. Untuk tahun 2019 produksi Bawang Putih yaitu sebesar 663 Ton, dimana produksi tertinggi berada di Kecamatan Lintong Nihuta dan produksi terendah berada di Kecamatan Baktiraja.

Pada tahun 2020 produksi bawang putih di Humbang Hasundutan mengalami penurunan yaitu sebesar 447 ton. Di mana produksi bawang putih di Lintong Nihuta sebesar 4,1 ton, dan jumlah produksi pada beberapa daerah tidak ada yang memproduksi atau menghasilkan.

Adanya penurunan produksi, menunjukkan perlu untuk pengembangan usahatani bawang putih. Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pendapatan, Efisiensi serta Saluran Pemasaran Usahatani Bawang Putih” di daerah tersebut.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka dirumuskan masalah penelitian yaitu:

1. Berapa rata-rata pendapatan per musim tanam usahatani Bawang Putih di Desa Hutasoit II Kecamatan Lintong Nihuta, Kabupaten Humbang Hasundutan ?
2. Bagaimana tingkat efisiensi usahatani Bawang Putih di Desa Hutasoit II Kecamatan Lintong Nihuta Kabupaten Humbang Hasundutan ?
3. Bagaimana saluran pemasaran bawang putih di Desa Hutasoit II Kecamatan Lintong Nihuta Kabupaten Humbang Hasundutan ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui rata-rata pendapatan per musim tanam usahatani Bawang Putih di Desa Hutasoit II Kecamatan Lintong Nihuta, Kabupaten Humbang Hasudutan?
2. Untuk mengetahui tingkat efisiensi usahatani Bawang Putih di Kecamatan Lintong Nihuta, Kabupaten Humbang Hasudutan?
3. Untuk mengetahui saluran pemasaran Bawang Putih di Desa Hutasoit II Kecamatan Lintong Nihuta Kabupaten Humbang Hasundutan?

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

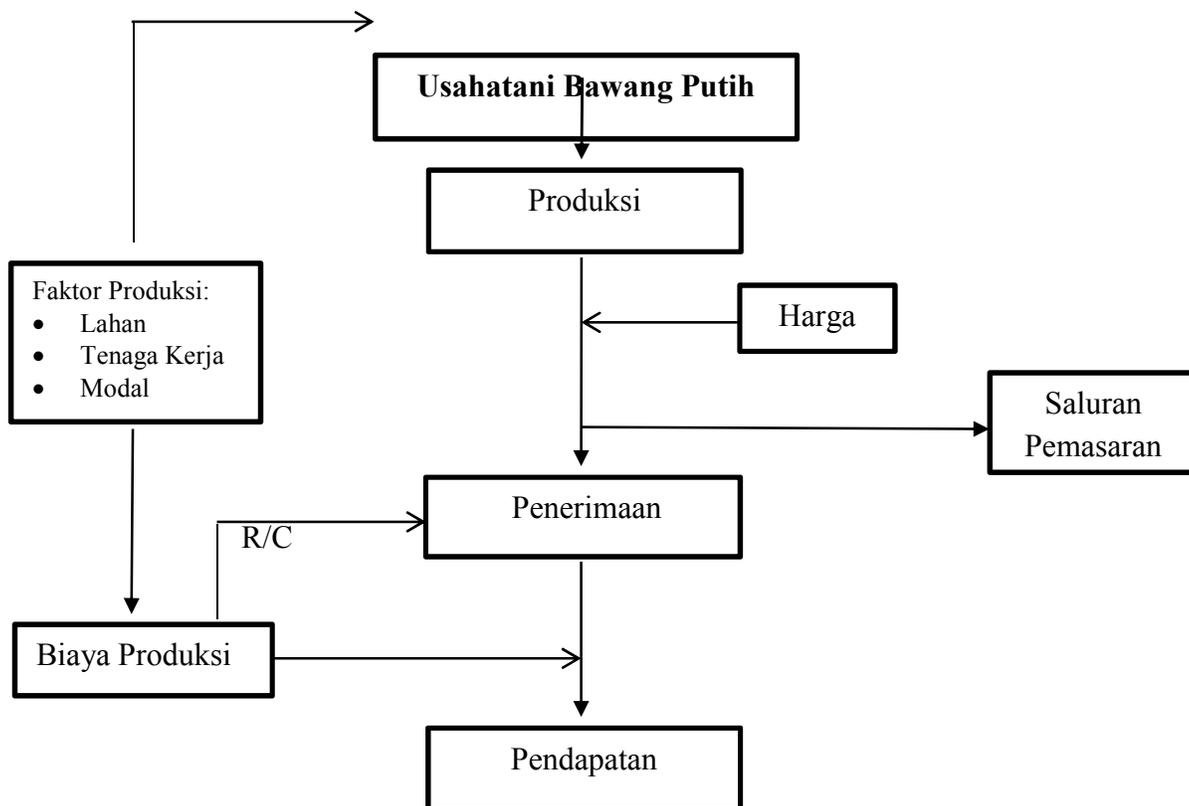
1. Bagi mahasiswa, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana (S1) di Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas HKBP Nommensen Medan.
2. Sebagai bahan informasi bagi petani dan pihak-pihak yang terkait dalam usahatani bawang putih.
3. Sebagai informasi ilmiah yang dapat dijadikan bahan acuan dan sumbangan data bagi peneliti selanjutnya berhubungan dengan penelitian ini.

### **1.5 Kerangka Pemikiran**

Usahatani yang diusahakan akan menghasilkan produksi yang dipengaruhi oleh harga, sehingga petani akan mendapatkan penerimaan yang merupakan hasil perkalian antara produksi usahatani dan harga jual. Penerimaan usahatani dikurangi biaya-biaya produksi akan menghasilkan total pendapatan usahatani.

Didalam pengelolaan usahatani bawang putih terdapat faktor-faktor produksi yang terdiri dari lahan, modal, dan tenaga kerja yang seluruhnya ditujukan untuk proses produksi sehingga akan menghasilkan output.

Untuk pemasaran usahatani bawang putih, dapat dilihat saluran pemasaran usahatani bawang putih di Desa Hutasoit II Kecamatan Lintong Nihuta Untuk lebih mempermudah dalam mengenai pemasaran usahatani bawang putih dapat dilihat skema kerangka pemikiran tersebut pada gambar1.



**Gambar 1. Kerangka Pemikiran Analisis Pendapatan Dan Efisiensi Usahatani Bawang Putih Di Kecamatan Lintong Nihuta, Kabupaten Humbang Hasudutan**

## TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Usaha Tani

Menurut (Soekartawi, 2006) Pendapatan atau keuntungan dalam usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya. Analisis usahatani dapat dipakai untuk melihat seberapa besar keberhasilan kegiatan usahatani dan tolak ukur untuk rancangan keadaan yang akan datang. Dalam kegiatan usahatani, petani berharap dapat meningkatkan pendapatannya sehingga kebutuhan hidup sehari-hari dapat terpenuhi. Pengeluaran ini adalah semua masukan yang habis dipakai dalam proses produksi tidak termasuk tenaga kerja dalam keluarga sedangkan pendapatan usahaTani adalah nilai total produksi usahatani dalam jangka waktu tertentu baik yang dijual maupun tidak dijual (Lusmi 2013). Keuntungan usaha tani dapat dihitung dengan penerimaan total.

dikurangi biaya total dengan rumus:

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan:

Pd = pendapatan/ keuntungan (Rp)

TR = total penerimaan (Rp)

TC = total biaya (Rp)

Apabila nilai  $TR > TC$ , Maka petani memperoleh keuntungan

Apabila  $TR < TC$ . maka petani mengalami kerugian dalam berusahatani

Tingkat keuntungan yang didapat dari usahatani tersebut, dapat dikatakan menguntungkan jika persentase tingkat keuntungan lebih kecil dari bunga bank maka secara ekonomis usaha

tersebut tidak menguntungkan, karena biaya modal (nilai uang dimasa mendatang) tidak dapat ditutupi dari keuntungan usaha.

## **2.2 Faktor-Faktor Mempengaruhi Produksi**

Didalam proses produksi, faktor produksi mempunyai hubungan yang sangat erat dengan produk yang dihasilkan. Produk sebagai output (keluaran) dari proses produksi sangat tergantung dari faktor produksi sebagai input (masukan) dalam proses produksi tersebut. Produksi diperoleh melalui suatu proses yang panjang dan penuh resiko. Panjangnya waktu yang dibutuhkan tidak sama tergantung pada jenis komoditi yang diusahakan. Tidak hanya waktu, kecukupan faktor produksi pun ikut sebagai penentu pencapaian produksi. Faktor produksi ini sifatnya mutlak dalam setiap kegiatan produksi karena faktor produksi inilah yang mengubah input menjadi output. Produksi pertanian yang optimal adalah produksi pertanian yang mendatangkan hasil/produk yang menguntungkan. Faktor-faktor produksi tersebut saling mendukung, sehingga output yang dihasilkan berkualitas. Besar kecilnya produksi yang diperoleh sangat ditentukan oleh faktor produksi yang digunakan (Muin, 2017). Menurut Zulfikar (2018) beberapa faktor yang mempengaruhi produksi tanaman antara lain luas lahan, tenaga kerja dan modal. Dimana luas lahan merupakan faktor produksi yang mempunyai kedudukan yang penting dalam pertanian. Luas lahan merupakan luas penguasaan lahan pertanian yang merupakan tanah garapan dalam proses produksi ataupun usahatani dan usaha pertanian.

### **2.3.1 Luas Lahan**

Luas lahan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam sektor pertanian dimana hasil pertanian di tentukan oleh luas atau sempitnya suatu lahan, semakin luas lahan maka akan semakin besar hasil produksi yang di peroleh (Manik, 2015 Dalam Lestari, 2019).

Tanah merupakan faktor produksi yang paling menentukan dalam pengelolaan usahatani dan tempat berlangsungnya aktivitas dalam rangka proses produksi, terlebih lagi bila hal ini berhubungan dengan sumber daya alam. Pentingnya faktor produksi tanah bukan saja dilihat dari segi luas atau sempitnya lahan, akan tetapi juga dari segi macam penggunaan lahan dan kesuburan tanah. Tingkat kesuburan tanah mempunyai hubungan langsung dengan jumlah dan kapasitas produksi yang dapat dihasilkan suatu jenis tanah serta balas jasa dari penggunaan tanah tersebut (Muin, 2017).

### **2.3.2 Modal**

Modal merupakan hal terpenting selain tanah dalam usahatani. Beberapa jenis modal dalam usahatani yaitu tanah, bangunan (gudang, tempat seleb, kandang dan sebagainya), alat pertanian (traktor, garu, sprayer, sabit, cangkul dan sebagainya), sarana produksi (pupuk, benih, obat-obatan), uang tunai dan uang pinjaman dari bank. Sumber modal dapat berasal dari modal sendiri, pinjaman, warisan dan kontrak sewa.

### **2.3 Pendapatan**

Menurut Gustiana (2003), pendapatan dapat dibedakan menjadi dua yaitu pendapatan usahatani dan pendapatan rumah tangga. Pendapatan merupakan pengurangan dari penerimaan dengan biaya total. Pendapatan rumah tangga yaitu pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usahatani ditambah dengan pendapatan yang berasal dari kegiatan luar usahatani. Pendapatan usahatani (net farm income) didefinisikan sebagai selisih pendapatan kotor usahatani dan pengeluaran total usahatani. Selisih pendapatan usahatani dapat digunakan untuk mengukur imbalan yang diperoleh di tingkat keluarga petani dari segi penggunaan faktor-faktor produksi, pengelolaan dan modal. Jadi pendapatan usahatani padi sawah dapat di rumus sebagai (Soekartawi, 1986) :

$$\pi = TR - TC$$

Dimana:

$\pi$  = Pendapatan usahatani bawang putih

TR = Total penerimaan bawang putih (Rp)

TC = Total biaya bawang putih (Rp)

Terdapat dua faktor yang menentukan tinggi rendahnya pendapatan petani, yaitu penerimaan, total produksi dan biaya total produksi. Jika harga di tingkat petani meningkat maka pendapatan petani juga meningkat. Sebagai dampak lebih lanjut, petani akan berupaya meningkatkan produksi dengan cara menggunakan bibit unggul, teknologi, pupuk dan obat-obatan yang ramah lingkungan, dan jumlah tenaga kerja yang berarti juga akan meningkatkan penerimaan dan pendapatan petani di musim tanam berikutnya.

#### **2.4 Biaya Produksi**

Menurut Mulyadi (2015), biaya produksi adalah biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Secara garis besar biaya produksi ini dibagi menjadi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead. Biaya produksi terdiri dari biaya sarana produksi yaitu biaya pupuk, biaya herbisida, biaya tenaga kerja dan biaya penyusutan alat. Biaya produksi adalah keseluruhan input berupa biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam proses produksi yang mencakup tenaga kerja, modal, barang-barang modal, teknologi dan lainnya.

#### **2.5 Penerimaan**

Penerimaan adalah jumlah nilai penjualan produksi yang diperoleh dari kegiatan usaha dikalikan dengan harga yang berlaku pada saat tertentu secara umum. Besar kecilnya penerimaan tergantung pada beberapa hal diantaranya adalah jumlah produksi dan harga jual.

Untuk menghitung besarnya penerimaan total usahatani bawang putih dapat dihitung dengan rumus:

$$TR = Y \cdot P_y$$

Dimana:

TR = total penerimaan usahatani padi sawah (Rp)

Y = jumlah produk yang dihasilkan padi sawah

P<sub>y</sub> = harga jual produksi padi sawah

Teori penerimaan ini merupakan salah satu dasar pertimbangan petani dalam menentukan berapa jumlah usahatani yang diproduksi dan dijual. Pada ini jumlah yang dihasilkan dan dijual petani didasarkan pada permintaan konsumen (Soekartawi, 2003).

## 2.6 Efisiensi

Efisiensi merupakan hasil perbandingan antara output dan input. Semakin tinggi rasio output terhadap input maka semakin tinggi tingkat efisiensi yang dicapai. Efisiensi juga dijelaskan oleh Yotopoulos dan Nugent (Marhasan, 2005) sebagai pencapaian output maksimum dari penggunaan sumber daya tertentu. Jika output yang dihasilkan lebih besar daripada sumber daya yang digunakan maka semakin tinggi pula tingkat efisiensi yang dicapai. Usahatani yang baik selalu produktif dan efisien.

Berdasarkan pengertian tersebut maka efisiensi dalam penelitian ini adalah efisiensi usahatani yang merupakan pertimbangan atau rasio antara total nilai produksi dengan total biaya produksi (Mubyanto, 2008). Untuk mengetahui apakah usahatani menguntungkan atau tidak secara ekonomis dapat dianalisis dengan menggunakan nisbah atau perbandingan antara

penerimaan dengan biaya (revenue c ost ratio). Secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Efisiensi} = R/C$$

keterangan:

R = Total Output (Rp)

C = Total Input (Rp)

Adapun kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- Jika  $R/C > 1$ , maka usahatani memperoleh keuntungan karena penerimaan lebih besar dari biaya
- Jika  $R/C < 1$ , maka usahatani mengalami kerugian karena penerimaan lebih kecil dari biaya
- Jika  $R/C = 1$ , maka usahatani mengalami impas karena penerimaan sama dengan biaya

## 2.7 Pemasaran

Pemasaran adalah semua kegiatan bisnis yang ditujukan untuk memberi kepuasan dari barang atau jasa yang dipertukarkan kepada konsumen atau pemakai (Sa'id dkk, 2001:59). Pemasaran pertanian mencakup perpindahan barang atau jasa mulai dari subsistem pengadaan dan penyaluran input pertanian, pedagang pengumpul, pengecer dan lembaga-lembaga perantara lainnya.

Pemasaran merupakan suatu perpaduan aktivitas-aktivitas yang saling berhubungan untuk mengetahui kebutuhan konsumen melalui penciptaan, penawaran dan pertukaran produk dan jasa yang bernilai serta mengembangkan promosi, distribusi, pelayanan dan harga agar kebutuhan konsumen dapat terpuaskan dengan baik pada tingkat keuntungan tertentu (Bakari, 2013:2).

Pemasaran adalah suatu proses dan manajerial yang didalamnya individu dan kelompok mendapatkan apa yang mereka butuhkan dan inginkan dengan menciptakan, menawarkan, dan mempertukarkan dengan bernilai dengan pihak lain. Pemasaran adalah salah satu dari kegiatan pokok yang harus dilakukan oleh para pengusaha termasuk pengusaha tani dalam usahanya untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya.

### **2.7.1 Saluran Pemasaran**

Pemasaran hasil pertanian merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan kegiatan pemasaran suatu produk harus mempertimbangkan saluran pemasaran yang dapat dipakai untuk menyalurkan produk dari produsen ke konsumen.

Kotler (2002) memberikan defenisi saluran pemasaran sebagai “rangkaiannya organisasi yang saling tergantung yang terlibat dalam proses untuk menjadikan suatu produk barang atau jasa siap dikonsumsi”. Dalam proses penyaluran produk dari pihak produsen hingga mencapai konsumen akhir, sering ditemui adanya lembaga-lembaga perantara, mulai dari produsen sendiri, lembaga-lembaga perantara, hingga konsumen akhir. Karena adanya perbedaan jarak dari lokasi produsen ke lokasi konsumen, maka fungsi lembaga perantara sering diharapkan kehadirannya untuk membantu penyaluran barang dari produsen kekonsumen. Semakin jauh jarak antara produsen dengan konsumen, maka saluran pemasaran yang terbentuk pun akan semakin panjang. suatu barang dapat berpindah melalui beberapa tangan sejak dari produsen sampai kepada konsumen. Ada beberapa saluran distribusi yang dapat digunakan untuk menyalurkan barang-barang yang ada. Jenis saluran distribusi dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Saluran distribusi langsung, Saluran ini merupakan saluran distribusi yang paling sederhana dan paling rendah yakni saluran distribusi dari produsen ke konsumen tanpa menggunakan perantara. Disini produsen dapat menjual barangnya melalui pos atau

menjalani langsung rumah konsumen, saluran ini bias juga diberi istilah saluran nol tingkat (zero stage chanel).

- b. Saluran disrtibusi yang menggunakan satu perantara yakni melibatkan produsen dan pengecer. Disini pengecer besar langsung membeli barang kepada produsen, kemudian menjualnya langsung kepada konsumen. Saluran ini biasa disebut dengan saluran satu tingkat (one stage chanel).
- c. Saluran distribusi yang menggunakan dua kelompok pedagang besar dan pengecer, saluran distrinusi ini merupakan saluran yang banyak dipakai oleh produsen. Disini produsen hanya melayani penjualan dalam jumlah besar kepada pedagang besar saja, tidak menjual kepada pengecer pembelian oleh pengecer dilayani oleh pedagang besar dan pembelian oleh konsumen hanya dilayani oleh pengecer saja. Saluran distribusi semacam ini disebut juga saluran distribusi dua tingkat (two stage chanel).
- d. Saluran distribusi yang menggunakan tiga pedagang perantara. Dalam hal ini produsen memilih agen sebagai perantara untuk menyalurkan
- e. barangnya kepada pedagang besar yang kemudian menjualnya kepada toko-toko kecil. Saluran distribusi seperti ini dikenal juga dengan istilah saluran distribusi tiga tingkat (three stage chanel). (Kotler, 2001).

## **2.8 Peneliti Terdahulu**

Marsianus Falo (2016), adapun faktor internal pada Strategi Pengembangan Usahatani Budidaya Bawang Putih di Kabupaten Timor Tengah Utara yaitu sebagai berikut: lahan, benih, tenaga kerja, pengalaman, dan pendidikan. Dan faktor eksternal yaitu: Lahan yang strategis, kerja sama dalam kelompok, iklim yang mendukung, pengalaman, peluangnya dukungan dari

PEMDA, permintaan pasar yang selalu ada, menjadikan sentral/produksi bawang putih di wilayah Timor Tengah Utara.

Toguria (2013), adapun faktor internal pada Strategi Pengembangan Agribisnis Kopi Mandailing yaitu kondisi fisik dan mutu Kopi Mandailing, produksi Kopi Mandailing, pengalaman petani dalam usahatani Kopi Mandailing, penguasaan petani, luas lahan dan jumlah input. Faktor eksternal yaitu permintaan Kopi Mandailing, tenaga pendamping (Penyuluh Pertanian), sarana pendukung dan infrastruktur, sumber daya manusia, posisi tawar, akses pasar, harga input rata-rata (diterima petani), harga jual Kopi Mandailing di tingkat petani, lembaga pendukung permodalan dan bantuan pemerintah.

Syam Ahmad Sopian (2020), Adapun faktor internal pada Strategi pengembangan usahatani Bawang Putih yaitu sebagai berikut: Kondisi lingkungan dan kesuburan tanah, Potensi Ketersediaan lahan, Potensi SDM pertanian, Infrastruktur dan akses ke pasar, Reputasi Ciwidey sebagai penghasil sayuran berkualitas. Dan faktor eksternal yaitu: Luas lahan garapan tergolong sempit, Modal terbatas, Penguasaan petani terhadap teknologi budidaya masih rendah, Performa bawang putih di lokal pasaran masih kalah dengan bawang putih impor, Terdapat komoditas pesaing dengan nilai ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan Bawang putih umbi, yaitu bawang putih muda.

Seran, K., Kapa, M. dan Pudjiastuti, S. 2020. Efisiensi Produksi Usahatani Bawang Putih Lokal Di Kecamatan Miomaffo Barat, Kabupaten Timor Tengah Utara. Penelitian ini dilakukan di Desa Saenam Kecamatan Miomaffo Barat Kabupaten Timor Tengah Utara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) faktor-faktor yang mempengaruhi produksi bawang putih lokal, (2) Efisiensi penggunaan faktor produksi pada usahatani bawang putih lokal, didekati dengan menggunakan analisis fungsi produksi stochastic Frontier Cobb – Douglas. Hasil pendugaan

terhadap faktor – faktor yang mempengaruhi usahatani bawang putih lokal menyimpulkan bahwa faktor produksi luas lahan, benih, pupuk organik, tenaga kerja tidak berpengaruh nyata terhadap usahatani bawang putih lokal dengan nilai coefficient masing-masing sebesar 0,666, -0,559, 0.381, -0.129. Apabila ditelisik lebih jauh maka, faktor luas lahan dan tenaga kerja memiliki  $0 > EP < 1$ . Sedangkan faktor benih dan pupuk organik memiliki  $EP < 0$ . Nilai Efisiensi Teknis sebesar 0,96 sehingga usahatani ini efisien secara teknis. Nilai Efisiensi Alokatif untuk variabel luas lahan, benih dan pupuk tidak efisien karena  $< 1$ . Sedangkan variabel tenaga kerja sudah efisien secara alokatif karena dengan nilai 1,931. Nilai Efisiensi Ekonomi dari usahatani bawang putih lokal sebesar -0.490, hal ini menunjukkan bahwa usahatani bawang putih lokal di Desa Saenam tidak efisien secara ekonomi. Perlu dilakukan peninjauan lebih mendalam mengenai harga dari bawang putih lokal, sehingga dapat mengetahui pendapatan untuk usahatani bawang putih lokal.

R.Sianturi (2018), adapun faktor internal pada Strategi Pengembangan Usahatani Kopi Arabica di Kabupaten Humbang Hasundutan yaitu: Penguasaan petani, dan Pengalaman petani. Adapun faktor eksternal yaitu Harga kopi yang stabil, Permintaan kopi, Kondisi dan letak geografis, Peran kelompok tani, dan otonomi.

Yohana Balok Bere, Mardit N. Nalle , Yosefine M Fallo. 2024. Analisis Efisiensi Teknis Usahatani Bawang Putih Desa Nunleu Kecamatan Amanatun Selatan Kabupaten Timor Tengah Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Untuk Mengetahui Nilai Efisiensi Teknis Bawang putih di Desa Nunleu kecamatan Amanatun Selatan Kabupaten Timor Tengah Selatan; (2) Untuk Mengetahui nilai efek Inefisiensi Teknis Bawang Putih di Desa Nunleu Kecamatan Amanatun Selatan Kabupaten Timor Tengah Selatan. Lokasi Di Desa Nunleu Kecamatan Amanatun Selatan Kabupaten Timor Tengah Selatan, Pada Bulan Agustus – Februari 2023. Sampelnya diambil

secara simple random sampling yaitu sebesar 60 KKT dari jumlah 200 KKT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai efisiensi teknis bawang putih di Desa Nunleu Kecamatan Amanatun Selatan Kabupaten Timor Tengah Utara 0,89 berarti usahatani bawang putih telah mencapai efisiensi teknis. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap produksi bawang putih adalah luas lahan, bibit, pupuk sedangkan tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap produksi Bawang Putih di Desa Nunleu. Berdasarkan nilai Gamma menunjukkan bahwa 83 persen menangkap efek inefisiensi dari faktor internal seperti umur, jumlah tanggungan, tingkat pendidikan, dan pengalaman sedangkan 17 persen dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti iklim dan penyakit. Faktor-faktor yang mempengaruhi inefisiensi teknis adalah umur, jumlah tanggungan, tingkat pendidikan sedangkan pengalaman tidak menangkap efek inefisiensi teknis usahatani Bawang Putih di Desa Nunleu Kecamatan Amanatun Selatan Kabupaten Timor Tengah Selatan.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Metode Daerah Penelitian**

Penentuan daerah penelitian ini dilakukan secara purposive artinya daerah penelitian ini ditentukan secara sengaja dengan kriteria dan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Lintong Nihuta, Kabupaten Humbang Hasundutan. Penentuan lokasi ini dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan bahwa

Desa Hutasoit II, Kecamatan Lintong Nihuta, Kabupaten Humbang Hasundutan merupakan daerah potensial penghasil Bawang Putih didaerah tersebut.

**Tabel 3.1 Luas panen, Produksi Petani Bawang putih per desa di Kecamatan Lintong Nihuta, Kabupaten Humbang Hasundutan**

No	Nama Desa	Luas Lahan	Produksi
1	Hutasoit I	2 Ha	3 Ton
2	<b>Hutasoit II</b>	<b>2 Ha</b>	<b>7 Ton</b>
3	Habeahan	1 Ha	1,5 Ton

*Sumber: Pendamping Penyuluh Swadaya, Kecamatan Lintong Nihuta 2021*

### 3.2 Metode Penentuan Populasi Sampel

#### 3.2.1 Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik dan kualitas tertentu yang di tetapkan oleh peneliti untuk dipelajari ditarik kesimpulannya. Populasi dalam pembibitan ini adalah seluruh petani yang mengusahakan bawang putih. Jumlah populasi dari petani bawang putih yaitu 83 kk seperti yang terlihat pada tabel 3.2.

**Tabel 3.2 Jumlah populasi Petani Bawang Putih Di Desa Hutasoit II Kecamatan Lintong Nihuta**

No	Desa	Jumlah Penduduk (KK)	Jumlah Petani Bawang Putih (Populasi)
1	<b>Hutasoit II</b>	229	83

*Sumber: Kantor Kepala Desa Hutasoit II, Kecamatan Lintong Nihuta 2021*

#### 3.2.2 Sampel

Teknik pemilihan sampel pada usahatani bawang putih menggunakan *purposive sampling* yaitu metode penentuan sampel yang diambil dari populasi dengan sengaja dan karena keberadaan petani bersifat homogen.

**Tabel 3.3 Jumlah Sampel Petani Bawang Putih Di Satu Desa, Kecamatan Lintong Nihuta**

No	Desa	Jumlah Populasi Petani Bawang Putih (KK)	Jumlah Sampel Petani Bawang Putih (KK)
1	Hutasoit II	83	30

Sumber: BPS Humbang Hasundutan 2021

### 3.3 Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data keadaan usahatani dan latar belakang petani yang diperoleh dari hasil pengamatan serta wawancara langsung dengan responden, yaitu petani yang membudidayakan bawang putih dan Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) setempat, dengan menggunakan daftar pertanyaan/kuisisioner yang telah dipersiapkan terlebih dahulu. Data sekunder seperti topografi wilayah dan data kependudukan (demografi) diperoleh dari Dinas Pertanian Kabupaten Humbang Hasundutan, Badan Pusat Statistik, perpustakaan UHN Medan dan dari berbagai sumber referensi dari internet.

### 3.4 Metode Analisis Data

1. Untuk menyelesaikan masalah 1 digunakan metode deskriptif yaitu menganalisis tingkat pendapatan usahatani yang secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

Pendapatan Usahatani:

$$\pi = TR-TC$$

$$\pi = \text{Pendapatan Usahatani (Rp)}$$

TR = Total Revenue (Total Penerimaan) (Rp)

TC = Total Cost (biaya total usahatani) (Rp)

2. Untuk menyelesaikan masalah 2 digunakan metode Analisis Deskriptif atau dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Efisiensi Bawang Putih} = R/C$$

Adapun kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- Jika  $R/C > 1$ , maka usahatani memperoleh keuntungan karena penerimaan lebih besar dari biaya
- Jika  $R/C < 1$ , maka usahatani mengalami kerugian karena penerimaan lebih kecil dari biaya
- Jika  $R/C = 1$ , maka usahatani mengalami impas karena penerimaan sama dengan biaya.

3. Untuk menyelesaikan masalah 3 digunakan metode deskriptif dengan melihat Saluran Pemasaran melalui wawancara langsung kepada petani yang menjual bawang putih kepada pedagang.

Menurut Kotler & Keller (2016) dalam mencapai target pasar, pemasar menerapkan 3 jenis saluran pemasaran yakni (1) Saluran komunikasi (2) Saluran distribusi (3) Saluran pelayanan. Adapun bentuk-bentuk saluran pemasaran di desa Hutasoit II, Kecamatan Lintong Nihuta, Kabupaten Humbang Hasundutan adalah sebagai berikut:

Jenis-jenis Saluran Pemasaran menurut P. Kotler :

1. Saluran Tingkat 1.



2. Saluran Tingkat 2.



### 3. Saluran Tingkat 3.



### 3.5 Definisi dan Batasan operasional.

Untuk menghindari kesalahpahaman dan kekeliruan dalam penafsiran penelitian ini, maka perlu dibuat definisi dan batasan operasional sebagai berikut:

#### 3.5.1 Definisi

1. Petani bawang putih adalah petani yang mengusahakan serta mendapat penghasilan dari usaha tani bawang putih.
2. Usahatani adalah suatu organisasi produksi dimana petani sebagai pelaksana mengorganisasi alam, tenaga kerja dan modal ditunjukkan pada produksi di faktor pertanian, baik berdasarkan pada pencarian laba atau tidak. Keadaan alam serta iklim juga mempunyai pengaruh pada proses produksi. Untuk mencapai hasil produksi diperlukan pengaturan yang cukup intensif dalam penggunaan biaya, modal dan actor-faktor lain dalam usahatani.
3. Luas lahan adalah luas yang digunakan dalam usahatani (ha)
4. Jumlah produksi yaitu hasil produksi pertanian (kg)
5. Harga adalah harga jual komoditi yang berlaku di tingkat petani pada saat pengambilan data (Rp/kg)
6. Faktor produksi adalah semua korbanan yang diberikan pada tanaman agar tanaman tersebut mampu tumbuh dan menghasilkan dengan baik.

7. Penerimaan adalah hasil kali antara jumlah produksi (kg) dengan harga jual (Rp).
8. Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan pengeluaran yang dinyatakan dalam rupiah.

### **3.5.2. Batasan Operasional**

1. Tempat daerah penelitian adalah Desa Hutasoit II Kecamatan Lintong Nihuta, Kabupaten Humbang Hasundutan.
2. Responden penelitian ini adalah 30 petani yang mengusahakan tanaman bawang putih di Kecamatan Lintong Nihuta, Kabupaten Humbang Hasundutan.
3. Waktu penelitian Januari 2024.